

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi yang selanjutnya disebut Beasiswa ADik adalah salah satu intervensi kebijakan pendidikan yang bersifat afirmasi dalam bentuk bantuan pemerintah untuk memberikan kesempatan belajar kepada mahasiswa karena kondisi dan keberadaannya sehingga mengalami kesulitan dan keterjangkauan jenjang akses pendidikan tinggi. (Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021). Program ini berbeda dari beasiswa lainnya, karena beasiswa ADik hanya dikhususkan bagi masyarakat yang berada di wilayah Papua, Papua Barat, daerah khusus atau daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal) serta anak para TKI yang sulit mendapatkan pendidikan di sekitar tempat tinggalnya (Ika, 2021).

Implikasi dari adanya program beasiswa ADik mengharuskan mahasiswa keluar dari daerah asalnya, dan melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri yang tersebar di Indonesia (Malik & Awaru, 2022). Mahasiswa mempunyai tujuan untuk menyelesaikan studinya dengan tepat waktu dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan diri lebih jauh agar dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan daerahnya (Zubaidah, 2022). Menurut Maula (2020) Keberadaan Universitas yang berada di Aceh sebagai salah satu Universitas yang menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa-siswa lulusan SMA yang berasal dari Aceh atau luar Aceh untuk melanjutkan studinya, seperti Universitas Malikussaleh dan Politeknik Negeri Lhokseumawe.

Adapun hambatan yang terjadi pada mahasiswa ADik saat berada di lingkungan kampus seperti penelitian Muclis (2017) menjelaskan mahasiswa di Universitas Syiah Kuala mengalami kesulitan dalam berbaur dengan mahasiswa lainnya dan hanya berinteraksi dengan teman sesama mereka saja, karena sifat mereka yang pemalu dan tidak terbuka membuat orang disekitar kurang berminat untuk berinteraksi dengan mahasiswa ADik sehingga mereka kesulitan mendapatkan informasi tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus mereka lakukan dikampus. Karena adanya perbedaan antara mahasiswa ADik dengan orang disekitar kampus menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa ADik untuk berinteraksi dan berteman dengan orang lain disekitar kampus (Yolanda et al., 2020).

Berbagai respon yang diberikan mahasiswa ADik dalam menghadapi hambatan yang terjadi. Seperti respon dalam menghadapi prasangka negatif yang di berikan oleh orang sekitar kampus dengan cara menghindari interaksi dan hanya berbaur dengan teman sesama mahasiswa ADik saja (Barimbing & Kahija, 2015; Yolanda, 2020). Mahasiswa ADik juga mengalami kendala dalam berinteraksi karena logat bicara yang mereka gunakan khas dan bercampur-campur sehingga membuat orang disekitar cenderung tidak memahami maksud yang mereka katakan dan sering ditertawakan oleh orang disekitar, hal ini menyebabkan mahasiswa lain malas untuk berinteraksi dengan mereka dan lebih memilih untuk menghindar (Qadri et al., 2022; Qazari, 2023).

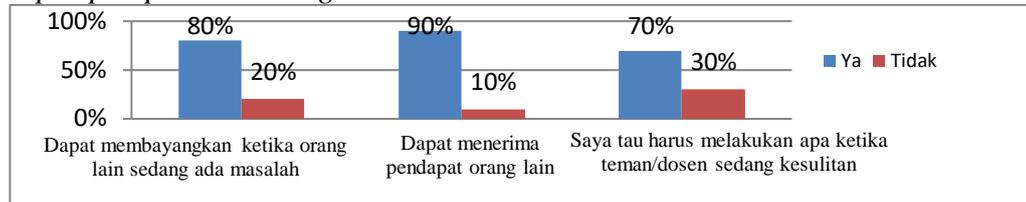
Mahasiswa ADik akan berinteraksi di lingkungan kampus dengan mahasiswa lain yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan mereka, sehingga mereka

harus memahami perbedaan tersebut dan memilih tindakan mana yang tepat atau tidak untuk diterapkan (Faradyba et al., 2022). Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan keterampilan dalam membaca situasi di lingkungan kampus, sehingga dapat bertindak sesuai dengan tuntutan sosial (Sari & Julistia, 2023).

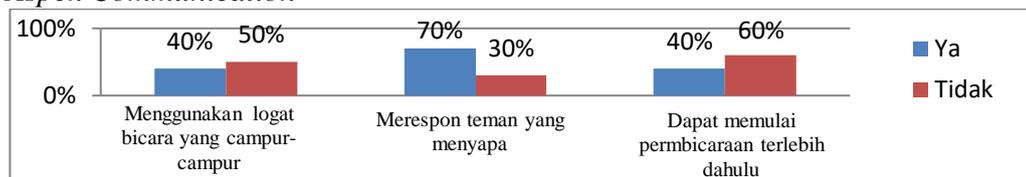
Individu yang terampil dalam menentukan perilaku yang tepat ketika berinteraksi dan bertindak sesuai dengan situasi sosial serta peka akan situasi disekitar maka dapat dikatakan memiliki kompetensi sosial yang baik (Yuliana & Rohman, 2010). Individu dengan kompetensi sosial yang baik akan peka dan mampu menangkap maksud yang disampaikan orang lain serta memberi respon yang sesuai, sehingga mampu mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain (Chasbiansari, 2007). Kompetensi sosial terbentuk tidak dengan sendirinya, tetapi melalui pembentukan dan pengembangan dalam waktu yang lama dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial serta kegiatan individu dalam proses pembentukan dan pengembangan kompetensi sosial berlangsung Slameto (dalam Amanah, 2017).

Kompetensi sosial sangat penting, karena dengan kompetensi sosial yang dimiliki individu dapat menentukan sikap dengan tenang dan punya rasa percaya diri dalam menghadapi situasi apapun, sehingga membuat untuk bersosialisasi dengan baik (Pandin, 2017).

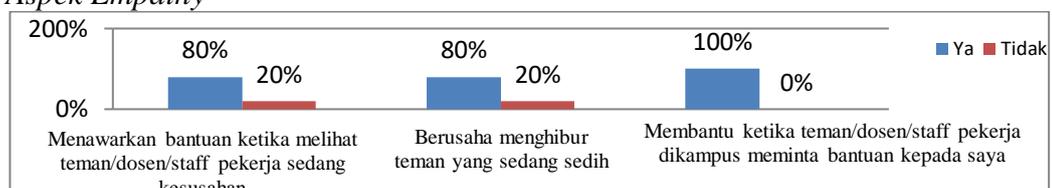
Selanjutnya peneliti melakukan survei awal pada tanggal 19-22 Mei 2023, pada 30 mahasiswa ADik dengan angket 15 item pertanyaan yang dirancang berdasarkan aspek dan teori kompetensi sosial Rose-Krasnor (1997).

Gambar 1.1*Aspek perspective Taking*

Berdasarkan hasil survei awal pada aspek *perspective taking* dapat dilihat bahwa mahasiswa dapat memahami kondisi orang lain dan mampu membayangkan bagaimana ketika berada di posisi tersebut, seperti dapat membayangkan ketika teman dalam masalah, dan tau harus berbuat apa ketika teman sedang dalam kesulitan.

Gambar 1.2*Aspek Communication*

Kemudian, pada aspek *communication* dapat dilihat bahwa mahasiswa masih belum dapat menggunakan bahasa secara efektif ketika bertemu dengan orang disekitar kampus dan mereka juga belum mampu memulai pembicaraan terlebih dahulu pada orang lain, yang mengakibatkan interaksi tidak terjalin dengan baik.

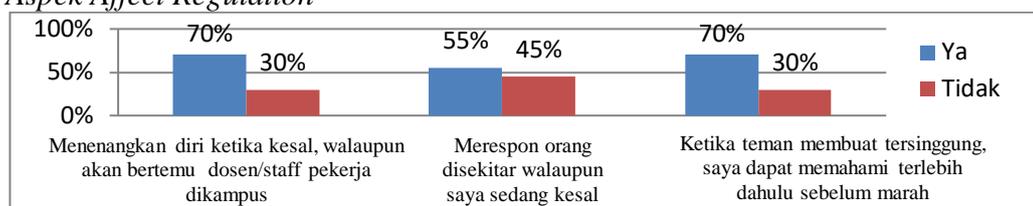
Gambar 1.3*Aspek Empathy*

Selanjutnya, pada aspek *empathy* dapat dilihat bahwa mahasiswa peka

terhadap orang lain, seperti mereka dapat menawarkan bantuan kepada orang lain, menghibur teman yang sedih dan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Gambar 1.4

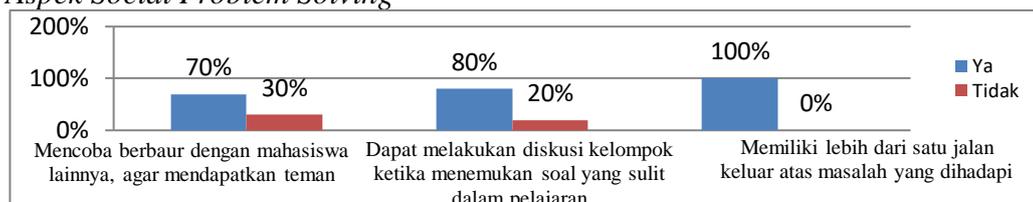
Aspek Affect Regulation



Pada aspek *affect regulation*, diketahui mahasiswa ADik masih belum dapat merespon orang disekitar ketika sedang kesal. Namun mereka dapat terlebih dahulu menenangkan diri ketika sedang kesal sebelum menemui orang lain.

Gambar 1.5

Aspek Social Problem Solving



Pada aspek *social problem solving*, mahasiswa dapat menghadapi dan mengatasi masalah yang terjadi, seperti mencari solusi untuk suatu masalah, dapat melakukan diskusi kelompok dan memiliki lebih dari satu jalan keluar atas masalah yang dihadapi nya.

Berdasarkan hasil survei dari kelima aspek kompetensi sosial, pada aspek *communication* dan *Affect regulation* terlihat memiliki masalah dibandingkan dengan aspek lainnya yaitu mahasiswa memiliki permasalahan dalam berinteraksi dengan orang lain, mereka menggunakan bahasa yang belum efektif dan masih

belum mampu memberikan respon kepada orang lain ketika sedang kesal. Sehingga membuat peneliti menjadi tertarik untuk meneliti terkait gambaran kompetensi sosial pada mahasiswa ADik di Universitas Malikussaleh dan Politeknik Negeri Lhokseumawe.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian dengan variabel Kompetensi Sosial sudah pernah dilakukan, diantaranya oleh Elisabeth et al. (2021) tentang Korelasi *Positive Parenting* dengan Kompetensi Sosial Mahasiswa Rantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *positive parenting* dengan kompetensi sosial mahasiswa rantau. Perbedaan antara penelitian Elisabeth et al. (2021) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, karakteristik subjek penelitian dan teori yang digunakan. Pada penelitian Elisabeth et al. (2021) subjek yang berpartisipasi adalah mahasiswa rantau dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi dan menggunakan teori kompetensi sosial dari Gresham dan Elliot. Sedangkan pada penelitian ini subjek yang berpartisipasi adalah mahasiswa ADik dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan menggunakan teori kompetensi sosial Rose-Krasnor.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sari dan Julistia (2023) tentang Penyesuaian Diri dan Kompetensi Sosial pada Mahasiswa Perantauan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan kompetensi sosial pada mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh. Perbedaan antara penelitian Sari dan Julistia (2023) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan karakteristik subjek penelitian.

Pada penelitian Sari dan Julistia (2023) metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasi dengan subjek penelitian mahasiswa perantauan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian mahasiswa ADik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rao (2018) tentang *Life Skills for Enhancing Social Competence During Adolescence*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kompetensi sosial remaja. Perbedaan antara penelitian Rao (2018) dengan penelitian ini terletak pada subjek dan metode penelitian yang digunakan, pada penelitian Rao (2018) subjek yang berpartisipasi adalah remaja dengan menggunakan metode eksperimen, sedangkan pada penelitian ini subjek yang berpartisipasi adalah mahasiswa ADik dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharif dan Shehzadi (2023) tentang *Effects of Perceived Intrapersonal Problem-Solving and Social Competence on Emotional Regulation in Adolescents*. Hasil penelitian menunjukkan pemecahan masalah interpersonal, dan kompetensi sosial berkorelasi signifikan dengan regulasi emosi. Perbedaan penelitian Sharif dan Shehzadi (2023) dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan, pada penelitian Sharif dan Shehzadi (2023) subjek yang berpartisipasi adalah remaja dengan metode kuantitatif korelasi, sedangkan pada penelitian ini subjek yang berpartisipasi adalah mahasiswa ADik dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2019) tentang Perbedaan Kompetensi Sosial pada Remaja Pria dan Remaja Wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kompetensi sosial diantara remaja laki-laki dan perempuan. Kecakapan yang menjadi bagian dari kompetensi sosial cenderung lebih menonjol ditampilkan oleh remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Perbedaan penelitian Aprianti (2019) dengan penelitian ini terletak pada subjek, metode penelitian dan teori yang digunakan. Pada penelitian Aprianti (2019) subjek yang berpartisipasi hanya berfokus pada mahasiswa saja dengan metode kuantitatif komparatif dan menggunakan teori kompetensi sosial dari Gresham dan Elliot. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada mahasiswa ADik dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan menggunakan teori kompetensi sosial dari Rose-Krasnor.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kompetensi sosial pada mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) di Universitas Malikussaleh dan Politeknik Negeri Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kompetensi sosial pada mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) di Universitas Malikussaleh dan Politeknik Negeri Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui informasi mengenai kompetensi sosial, khususnya pada mahasiswa ADik di Universitas Malikussaleh dan Politeknik Negeri Lhokseumawe. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap luasnya informasi dan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam perkembangan ilmu psikologi sosial dan pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal bagi universitas untuk mengetahui kondisi kompetensi sosial mahasiswa ADik dengan cara membuat pelatihan *softskill* seperti pelatihan keterampilan sosial ataupun *public speaking*.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan diri bagi mahasiswa ADik dengan cara mengikuti pelatihan ataupun seminar mengenai kompetensi sosial.